

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Peneliti melakukan tinjauan literatur terlebih dahulu untuk mengidentifikasi kebaruan dan originalitas dari penelitian ini. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa beragama buddha kelas XI SMA Negeri 1 Donorojo cukup banyak diteliti dan peneliti menemukan sejumlah jurnal yang relevan dalam kajian tersebut, diantaranya:

Penelitian Pertama yang ditulis oleh (Nur'aini, 2022) yang membahas tentang Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Akuntansi Keuangan Kelas XII Akl SMK Ypkk 1 Sleman Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian ini termasuk jenis penelitian *ex post facto*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh: 1) Motivasi Belajar terhadap Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring Akuntansi Keuangan, 2) Minat Belajar terhadap Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring Akuntansi Keuangan, 3) Fasilitas Belajar terhadap Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring Akuntansi Keuangan, 4) Lingkungan Keluarga terhadap Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring Akuntansi Keuangan, 5) Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru terhadap Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring Akuntansi Keuangan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang

positif Motivasi Belajar terhadap Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring Akuntansi Keuangan dengan koefisien korelasi sebesar 0,714; 2) Terdapat pengaruh yang positif Minat Belajar terhadap Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring Akuntansi Keuangan dengan koefisien korelasi sebesar 0,703; 3) Terdapat pengaruh yang positif Fasilitas Belajar terhadap Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring Akuntansi Keuangan dengan koefisien korelasi sebesar 0,423; 4) Terdapat pengaruh yang positif Lingkungan Keluarga terhadap Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring Akuntansi Keuangan dengan koefisien korelasi sebesar 0,698; 5) Terdapat pengaruh yang positif Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru terhadap Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring Akuntansi Keuangan dengan koefisien korelasi sebesar 0,326.

Penelitian Kedua yang ditulis oleh Sulton Nawawi et al., 2020 yang membahas tentang Analisis Aktivitas Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Biologi Di SMA Negeri 10 Palembang Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptid kuantitatif. Populasi penelitian seluruh siswa Kelas X MIA SMA negeri 10 Palembang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aktivitas belajar siswa pada materi virus kelas X SMA Negeri 10 Palembang. Hasil penelitian kelas X MIA 2 memperoleh persentase 67% termasuk kategori baik, kelas X MIA 4 memperoleh persentase 67% termasuk kategori baik, kelas X MIA 5 memperoleh persentase 65% termasuk kategori baik dan kelas X MIA 7 dengan persentase 62% termasuk kategori baik. Aktivitas belajar siswa termasuk kategori baik dikarenakan siswa mengikuti

pembelajaran dengan melaksanakan berbagai aktivitas dalam belajar. Kesimpulan yaitu rata-rata aktivitas belajar siswa kelas X SMA Negeri 10 Palembang pada materi virus memperoleh 65% termasuk kategori baik. Persentase tertinggi yaitu aktivitas emosional dan aktivitas mental dengan persentase 71%. Aktivitas yang memperoleh persentase terendah yaitu aktivitas menggambar dengan persentase 48%.

Penelitian Ketiga yang ditulis oleh (Erlina & Sutarni, 2024) yang membahas tentang Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Realistic Mathematics Education (Rme). Jenis penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui pembelajaran realistic mathematics education (RME). Data hasil penelitian dipaparkan pada bagian ini yang terdiri atas temuan keberhasilan digunakannya pembelajaran realistic mathematics education (RME) serta temuan peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VII.5 SMP Negeri 3 Surakarta. Penelitian tindakan kelas yang memiliki tujuan guna meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui pembelajaran RME ini dilakukan dengan dua siklus. Dalam setiap siklusnya siswa diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang sama serta diberikan tugas baik secara kelompok maupun individu.

Penelitian Keempat yang ditulis oleh (Kurniawan et al., 2021) yang membahas tentang Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Make a Match untuk

meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dan pada siswa di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan sebanyak dua siklus. Hasil penelitian aktivitas guru pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata 83,3 dengan kategori Tinggi sedangkan aktivitas siswa menunjukkan nilai 76,2 dengan kategori Cukup. Kemudian meningkat pada siklus II aktivitas guru mencapai nilai rata-rata 89 dengan kategori sangat baik dan aktivitas siswa mencapai nilai rata-rata 83,4 dengan kategori Tinggi. Hasil penelitian pada pra siklus melalui tes menunjukkan ketuntasan sebesar 39%. Kemudian meningkat pada siklus I mencapai ketuntasan sebesar 57%. Sedangkan pada siklus II, hasil tes menunjukkan ketuntasan mencapai 87%. Berdasarkan kedua siklus tersebut digambarkan adanya peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dengan menggunakan model Make a Match di SD.

Penelitian Keempat yang ditulis oleh (Masitoh, 2019) yang membahas tentang Model Pembelajaran Pailkem Sebagai Upaya Mengembangkan Aktivitas Belajar Peserta Didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran Pailkem dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di SMP se Kecamatan Punggur Lampung Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah Field Research, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara (interview), observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Pailkem sangat efektif untuk diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran Pailkem dapat

meningkatkan aktivitas belajar siswa karena beberapa hal berikut: 1. Model pembelajaran Paikem dapat mengatasi masalah kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan dengan model pembelajaran Paikem siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan dan keaktifan siswa diutamakan.

2. Model pembelajaran Paikem dapat mendorong siswa untuk bekerjasama kelompok yaitu membuat siswa berani bertanya dengan teman sebayanya dalam satu kelompok dan mampu mengemukakan pendapat di depan kelompok lain.

3. Model pembelajaran Paikem dapat membuat siswa lebih memahami materi yang telah disampaikan.

4. Guru dan siswa mampu memahami pembelajaran yang dilaksanakan dengan Model pembelajaran Paikem dan selain itu model pembelajaran ini dapat membantu guru dalam mengatasi ketidakaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

B. Kerangka Teoritis

1. Konsep Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pada pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja dan sadar untuk memperoleh hasil belajar. Aktivitas belajar berperan penting dalam menentukan hasil belajar yang baik pada siswa. Hasil belajar yang baik merupakan tujuan dari siswa yang melakukan sebuah pendidikan melalui

proses belajar. Aktivitas belajar yang baik merupakan kondisi ketika siswa aktif dalam mengolah dan merespon informasi yang disampaikan oleh guru. Siswa yang aktif di dalam kelas dapat dilihat ketika anak tersebut melakukan aktivitas belajar seperti mendengarkan pendapat orang lain, berdiskusi, mengerjakan laporan tugas, membantu teman yang kesulitan dan lain-lain.

Aktivitas belajar merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas belajar yang dimaksud adalah aktivitas menurut jenisnya yaitu aktivitas lisan, aktivitas menulis yaitu menulis laporan dan gagasan dan aktivitas motorik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, aktivitas belajar adalah kegiatan mengolah pengalaman data praktik dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan, dan memecahkan masalah (Ratna, 2020).

Aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Dengan melakukan berbagai aktivitas dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri tentang konsep konsep dengan bantuan guru sebagai fasilitator (Ahmadiyanto, 2016). Aktivitas siswa dalam konteks pendidikan agama Buddha merujuk pada segala bentuk keterlibatan siswa, baik secara fisik, mental, maupun emosional, dalam proses pembelajaran agama Buddha. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan,

dan pengamalan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini mencakup keikutsertaan siswa dalam berbagai kegiatan yang berorientasi pada pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Buddhis, seperti cinta kasih (*mettā*), welas asih (*karuṇā*), dan kebijaksanaan (*paññā*).

Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Kegiatan aktivitas yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses pembelajaran, seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas tugas, serta menjawab pertanyaan guru dengan baik. Semua ciri perilaku tersebut dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat menyebabkan pembelajaran di sekolah menjadi lebih hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat karena siswa aktif dalam belajar (mencari pengalaman) dan langsung mengalami sendiri kegiatan pembelajaran (Ayu Desy N. Endah Lulup T P. dan Suharsono Naswan, 2014).

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Sedangkan Defri mendefinisikan aktivitas belajar sebagai segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar (Hasmiati et al., 2017).

b. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

- a. *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan, menggambarkan, mengamati eksperimen, mengamati eksperimen, mengamati demonstrasi.
- b. *Oral activities* seperti bertanya, mengemukakan pendapat, member salam, wawancara, diskusi dan lain-lain.
- c. *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, percakapan atau diskusi kelompok.
- d. *Writing activities* seperti menulis cerita, laporan, karangan dan lain-lain.
- e. *Drawing activities* seperti menggambarkan, membuat gravik, membuat peta, membuat diagram dan lain-lain.
- f. *Motor activities* seperti melakukan percobaan membuat kontraksi, membuat model dan lain lain.
- g. *Mental activities* seperti mengingatkan, memecahkan masah, menganalisis factor faktor, membuat keputusan dan lain-lain
- h. *Emotional activities* seperti menaruh minat, merasa bosan, berani, tenang, gugup dan lain-lain.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

1. Faktor Internal

a. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Perubahan energi dalam diri seseorang

yang ditandai dengan munculnya feeling dan di dahului dengan stimulus untuk mencapai adanya tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi belajar sangat penting baik bagi guru ataupun bagi siswa. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut: (1) untuk menyadarkan kedudukan belajar di awal belajar, saat proses, dan hasil akhir; (2) menginformasikan perihal kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman yang lai; (3) untuk mengarahkan kegiatan belajar; (4) untuk membesarkan semangat belajar; dan (5) untuk menyadarkan akan adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-sela jam istirahat dan bermain) yang saling berkesinambungan.

Motivasi dapat dikatakan sebagai pengaruh kebutuhan dan keinginan pada intensitas dan arah seseorang yang menggerakkan orang tersebut untuk mencapai tujuan dari tingkat tertentu. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif, dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang dan dorongan ini merupakan motor penggerak. Motivasi adalah dorongan yang diberikan guru kepada siswa dalam rangka menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat dalam belajar. Oleh karena itu, motivasi sebagai proses batin atau

proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan), dan faktor internal yang melekat pada setiap orang (pembawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan, atau harapan masa depan (Andeka et al., 2021).

b. Minat

Minat belajar merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang memberikan pengaruh pada prestasi belajar siswa. mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Minat ini selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ di peroleh kepuasan. Sehingga dengan adanya faktor minat tersebut dapat menyebabkan keberhasilan seseorang dalam pembelajaran. Minat yang ada dalam diri siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar karena dengan minat itulah seorang siswa akan berusaha mencapai tujuan yang diinginkannya.

Minat adalah ketertarikan seseorang terhadap suatu hal, yang tercermin dari rasa ingin tahu, perhatian, dan keterlibatan aktif. Dalam konteks pelajaran Agama Buddha, minat dapat diukur dari seberapa antusias siswa dalam belajar, membaca kitab suci, mengikuti diskusi, serta mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan bertahap ini dilukiskan bagai lautan luas yang sedikit demi sedikit menjadi semakin dalam (*Ud. 54*).

Minat belajar merupakan aspek yang relatif mudah berubah. Seorang siswa dapat mengalami perubahan minat terhadap suatu materi pembelajaran

yang disebabkan oleh banyak faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor internal, seperti kemampuan awal, dapat mempengaruhi minat belajar seorang siswa. Siswa yang memiliki kemampuan awal yang baik cenderung menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi pembelajaran tersebut. Selain itu, kecerdasan emosional seorang siswa juga dapat memengaruhi minat belajar terhadap suatu materi pembelajaran. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki minat belajar yang tinggi (Harefa et al., 2020).

c. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara masing-masing individu dalam menerima pelajaran dan informasi dari lingkungan mereka. Gaya belajar berkaitan erat dengan perbedaan cara penerimaan materi serta cara penyampaian. Ini juga berhubungan dengan cara kita mengelola data dan bagaimana kita memproses atau menyimpan materi. Salah satu aspek penting dalam gaya belajar adalah kemampuan siswa untuk memanfaatkan cara tersebut secara maksimal guna memahami dan menerima semua yang dipelajari. Gaya belajar yang efektif akan berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar (Asriyanti & Janah, 2019).

Gaya belajar adalah suatu cara dalam menerima, mengolah, mengingat, dan menerapkan informasi dengan mudah. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat membantu siswa belajar sesuai dengan gaya yang dimiliki, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat melalui metode pembelajaran yang sesuai. Menurut penelitian, masing-masing siswa cenderung memiliki

gaya belajar yang berbeda-beda, yang berguna untuk proses pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Setiap siswa tidak hanya cenderung pada satu gaya belajar, tetapi juga memanfaatkan kombinasi gaya belajar tertentu yang memberikan mereka bakat dan kekurangan alami. Selain itu, gaya belajar dapat diartikan sebagai cara mengenali berbagai metode belajar yang disukai dan mungkin lebih efektif bagi siswa tersebut (Widayanti, 2013).

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan “lingkungan pendidikan utama yang kedua.” Siswa-siswi, guru, administrator, dan konselor hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik, sedangkan lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Di dalam lingkungan keluarga terjadi dan terbentuk hubungan timbal balik interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Lingkungan keluarga pada diri anak menjadi penting keberadaannya dalam mempengaruhi tingkat prestasi belajar. Untuk itu, harus ada usaha tiap anggota keluarga untuk menjaga keserasian hubungan dengan lingkungannya. Tingkat pendidikan juga sangat diperlukan dalam menentukan kinerja.(Wahid et al., 2020).

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua setelah keluarga. Siswa-siswi, guru administrator, konselor hidup bersama

dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.¹⁶ Lingkungan sekolah ini merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah adalah jembatan bagi siswa dalam mendewasakan diri, berinteraksi dengan baik di lingkungan keluarga dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Apa yang dipelajari di sekolah, diharapkan siswa mampu mengaplikasikan dengan baik (Karir et al., 2022).

Lingkungan sekolah meliputi lingkungan sosial (guru dan tenaga kependidikan, teman-teman sekolah, serta budaya sekolah) dan lingkungan non-sosial (kurikulum, program, dan sarana prasarana) dalam lembaga pendidikan formal. Kedua lingkungan ini memberikan dukungan terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan dan pengembangan potensi kewirausahaan peserta didik (Azni & Jailani, 2015).

Lingkungan sekolah termasuk salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar seorang peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peran penting untuk membantu meningkatkan minat belajar di sekolah. Selain itu, lingkungan keluarga juga mempengaruhi minat belajar peserta didik. Contohnya, memberikan fasilitas untuk belajar saat anak membutuhkan dapat memudahkan semangat anak dalam belajar. Dukungan dan motivasi dari orang tua juga dapat membantu anak lebih bersemangat dan menumbuhkan kreativitas dalam dirinya.

Lingkungan sekolah harus dapat menjadi wahana yang dapat mengembangkan segala potensi dari seorang anak didiknya. Sedangkan lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor yang berpengaruh terhadap

pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Jadi, lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa. Dari itu, melalui program-program sekolah, diharapkan dapat menjadikan anak didik yang berperilaku unggul (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). lingkungan sekolah, yaitu;

1. Lingkungan Fisik

a. Sarana sekolah

Saran dan prasarana yang memadai akan mencapai tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum disekolah.

b. Prasarana sekolah

Berikut beberapa prasarana yang mendukung prosen pembelajaran dikelas;(1) Perpustakaan sebagai penyedian sumber informasi bagi peserta didik maupun guru; (2) Ruang kelas sebagai tempat untuk belajar peserta didik dalam proses pembelajaran; (3) Keadaan gedung mempengaruhi minat peserta didik dalam belajar.

c. Kelengkapan sekolah

Kelengkapan sekolah adalah segala sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menunjang proses pembelajaran.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga dapat berperan penting dalam perkembangan anggota keluarganya dan memberikan sistem pendidikan yang komprehensif serta saling berkesinambungan. Proses ini dimulai dari masa pertumbuhan

anak, hingga mereka memasuki masa dewasa dan pernikahan. Namun, dewasa ini banyak orang tua yang sibuk dengan tugas pekerjaan, sehingga mereka mengabaikan tanggung jawab utama untuk memperhatikan perkembangan anak-anak mereka. Waktu keluarga sering kali habis dengan aktivitas di luar rumah, sehingga perhatian terhadap keluarga terabaikan. Akibatnya, keluarga yang sibuk di luar rumah kesulitan untuk memperhatikan perkembangan anak, yang mengakibatkan banyak anak saat ini mengalami masalah dan gangguan psikologis. Kebanyakan anak yang mengalami masalah ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga mereka (Hulukati, 2015).

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Tujuannya adalah untuk menciptakan dan mempertahankan budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota keluarga. Fungsi dan peranan keluarga, di samping pemerintah, dalam Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Indonesia tidak hanya terbatas pada pendidikan keluarga saja, melainkan turut serta bertanggung jawab terhadap pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga. Keluarga juga memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Lingkungan keluarga benar-benar merupakan pusat pendidikan yang paling penting dan menentukan. Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah mencari cara untuk membantu para orang tua mendidik anak-anak mereka dengan optimal. Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak, seperti menghargai kebenaran,

toleransi, hidup hemat, hidup sehat, dan saling tolong-menolong (Nasution, 2019).

Konstruksi peran keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh keyakinan mereka tentang bagaimana anak-anak mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, serta apa yang orang tua harus lakukan untuk membesarkan anak-anak mereka secara efektif. Keyakinan tersebut memberikan arahan mengenai apa yang harus dilakukan orang tua di rumah untuk membantu anak-anak berhasil di sekolah. Konstruksi peran orang tua dalam pendidikan di sekolah dibentuk oleh harapan individu orang tua akan keberhasilan anaknya. Harapan-harapan individu tersebut terakumulasi dengan orang tua lainnya yang memiliki visi dan harapan yang sama tentang keberhasilan pendidikan anak di sekolah. Individu-individu ini akan berkelompok untuk menunjukkan tanggung jawab mereka terhadap keberhasilan anak di sekolah (Hakim et al., 2024).

Lingkungan keluarga merupakan wadah untuk anak dalam menumbuhkan karakter disiplin. Peran anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan anak. Orang tua adalah sosok yang bertanggung jawab dalam menumbuhkan karakter anak, terutama pada sikap disiplin. Anak dengan mudah menerima apa yang dilihat dan didengar dari orang tuanya, yang akan dijadikan sebagai pedoman utama dalam berperilaku di luar lingkungan keluarga. Siswa merupakan subjek serta objek dari pendidikan dalam bimbingan orang lain untuk mengarahkan, mengembangkan potensi siswa, serta membimbing menuju sikap yang dewasa. Jadi, siswa adalah orang yang membutuhkan pengembangan disiplin melalui usaha orang dewasa agar bisa

mencapai kesempurnaan manusia. Motivasi dalam diri siswa menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung pembentukan sikap disiplin individu serta dilengkapi oleh dukungan dari pihak lain yang ada di lingkungan siswa tersebut (Putri & Mufidah, 2021).

c. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial memiliki keterkaitan satu sama lain, maka lingkungan sosial memiliki fungsi atau peran dalam berinteraksi. Bahkan, lingkungan sosial seharusnya mampu berfungsi atau berperan sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian individu menjadi lebih baik, sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Lingkungan sosial, baik secara langsung maupun tidak, mempengaruhi cara berpikir seseorang; sering kali pengaruh tersebut tidak disadari oleh setiap orang. Demikian halnya dengan masyarakat yang kurang menyadari pengaruh lingkungan sosial terhadap cara berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali dalam hal pendidikan (Pakaya & Posumah, 2021).

Lingkungan sosial merupakan lingkungan di mana aktivitas sehari-hari dilaksanakan. Keadaan lingkungan sosial yang berbeda di setiap tempat akan mempengaruhi perilaku dan kedisiplinan seseorang, karena perilaku dan kedisiplinan seseorang merupakan cerminan dari lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi belajar selain berhubungan dengan keadaan fisik dan psikis seseorang, juga dipengaruhi lingkungan. Lingkungan memiliki pengertian luas, apakah itu lingkungan sosial, ekonomi, atau tempat terkait dengan situasi dan

kondisi. Seperti latihan samadi menghendaki pemilihan lingkungan yang sesuai menurut watak praktisi dan subjek meditasi. Hutan misalnya, menjadi tempat pilihan untuk mereka yang melatih diri dengan menyingkir dari keduniawian (Dhp. 99).

Anak berada dalam lingkungan yang berbeda-beda; ada yang tinggal di perumahan dengan tingkat masyarakat yang heterogen, dan ada pula yang tinggal di kampung dengan masyarakat yang homogen. Perbedaan latar belakang lingkungan ini dapat mempengaruhi keseharian anak dan persepsinya terhadap pendidikan. Lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal siswa dapat mendukung pendidikan anak jika masyarakat di sekitarnya adalah orang-orang berpendidikan dan sadar akan pentingnya pendidikan. Sebaliknya, siswa yang tinggal di lingkungan dengan masyarakat yang kurang berpendidikan dan tidak menyadari pentingnya pendidikan cenderung menganggap remeh pendidikan, tidak mau bersekolah, apalagi belajar. Lingkungan sosial lainnya adalah teman sebaya. Teman dapat memberikan warna dan mempengaruhi kehidupan siswa. Banyak akademisi telah meneliti bahwa teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi siswa, tetapi pengaruh yang lebih luas masih menjadi pertanyaan. Siswa bersosialisasi dengan orang-orang yang berhubungan dengan mereka melalui interaksi sehari-hari (Azni & Jailani, 2015).

Lingkungan sosial merupakan faktor pendukung utama tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia bermutu. Proses pendidikan yang bermutu tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan

dan teknologi, tetapi juga harus didukung oleh peningkatan profesionalisme dan sistem manajemen tenaga pendidik serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri dalam memilih dan mengambil keputusan demi mencapai cita-cita (Pitoewas, 2018).

C. Kerangka Berpikir

